



**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB  
KUNING BAGI SANTRI KELAS 2 IBTIDA'YAH PONDOK  
PESANTREN DARUL MUTTAQIEN BOLONG SELOPAMPANG  
TEMANGGUNG (STUDY MODEL PEMBELAJARAN KITAB AL  
JURUMIAH)**

**Dila Laila Muthoharoh**

Universitas Sains Al-Qur'an

**Ngarifin Shidiq**

Universitas Sains Al-Qur'an

**Mukromin**

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

Email: [dilalaila2018@gmail.com](mailto:dilalaila2018@gmail.com)

**Abstrak.** Education is a vital aspect of human life that cannot be separated. Education functions as a process designed to achieve certain goals and improve human quality. One way to advance the quality of education is by improving the quality of learning, where the main role is held by teachers. This article aims to analyze efforts to improve the ability to read the Yellow Book for students of class 2 Ibtida'iyah Darul Muttaqien Bolong Selopampang Temanggung Islamic Boarding School (Study of the Al Jurumiah Book Learning Model). This study uses a descriptive qualitative method with a field study approach. The research subjects include caregivers, ustadz teaching the Al-Jurumiyah book, and students of class 2 Ibtida'iyah Darul Muttaqien Islamic Boarding School. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that Al-Jurumiyah learning is effective in improving the ability to read the yellow book of students. Supporting factors include the ustadz's varied teaching methods and students' learning motivation, while inhibiting factors include limited time, differences in student abilities, and lack of supporting learning resources. Therefore, learning Al-Jurumiyah can be an effective strategy for improving the reading skills of students at the Darul Muttaqien Islamic Boarding School.

**Keywords:** Learning, Al-Jurumiyah, Reading Skills, Yellow Books, Islamic Boarding School.

**Abstrak** Pendidikan adalah aspek vital dalam kehidupan manusia yang tidak bisa dipisahkan. Pendidikan berfungsi sebagai proses yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu dan meningkatkan kualitas manusia. Salah satu cara untuk memajukan kualitas pendidikan adalah dengan memperbaiki kualitas pembelajaran, di mana peran utama dipegang oleh guru. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis Upaya dalam meningkatkan kemampuan membaca Kitab Kuning bagi Santri kelas 2 Ibtida'iyah Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bolong Selopampang Temanggung (Study Model Pembelajaran Kitab Al Jurumiah). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan. Subjek penelitian meliputi pengasuh, ustadz pengajar kitab Al-Jurumiyah, dan santri kelas 2 Ibtida'iyah Pondok Pesantren Darul Muttaqien. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Jurumiyah efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri. Faktor pendukung meliputi metode mengajar ustadz yang bervariasi dan motivasi belajar santri, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan santri, dan kurangnya sumber belajar yang mendukung. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Jurumiyah dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqien.

**Kata kunci:** Pembelajaran, Al-Jurumiyah, Kemampuan Membaca, Kitab Kuning, Pondok Pesantren.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah aspek vital dalam kehidupan manusia yang tidak bisa dipisahkan. Pendidikan berfungsi sebagai proses yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu dan meningkatkan kualitas manusia. Salah satu cara untuk memajukan kualitas pendidikan adalah

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING BAGI SANTRI KELAS 2  
IBTIDA'YAH PONDOK PESANTREN DARUL MUTTAQIEN BOLONG SELOPAMPANG  
TEMANGGUNG (STUDY MODEL PEMBELAJARAN KITAB AL JURUMIAH)**

dengan memperbaiki kualitas pembelajaran, di mana peran utama dipegang oleh guru. Pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang bertujuan untuk menjaga, melestarikan, mengembangkan, dan menyebarkan ajaran Islam, dengan kyai sebagai sosok sentralnya. Sebagai lembaga pendidikan yang berakar dalam masyarakat, pesantren telah mendapatkan pengakuan luas dari masyarakat. Selain berperan dalam mencerdaskan bangsa, pesantren juga memberikan kontribusi signifikan dalam bidang pendidikan, baik dari segi moral maupun akademis.

Konsep pesantren sebenarnya sudah dikenal sejak zaman dahulu. Sebagai lembaga pendidikan tradisional, pesantren erat kaitannya dengan seorang pemimpin yang kharismatik yang biasa disebut kyai. Karena itu, ketika membahas pesantren, kita akan menemukan berbagai terminologi dan definisi. Kata "pesantren" sendiri berasal dari kata "santri", yang berarti seseorang yang belajar agama Islam. Dengan penambahan awalan "pe" dan akhiran "an", kata tersebut mengacu pada tempat di mana santri tinggal dan belajar. Jadi, pesantren dapat diartikan sebagai tempat berkumpulnya orang-orang untuk mempelajari agama Islam (Asrohah, 2004). Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang fokus pada pembelajaran, pemahaman, pendalaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam, dengan penekanan pada moral keagamaan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Supriani, 2022).

Pesantren berperan strategis dalam meningkatkan kecerdasan bangsa, sesuai dengan tuntunan Al-Quran yang menyebutkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi. Dalam Al-Quran surat Al-Mujadillah ayat 11 dijelaskan bahwa: "Wahai orang-orang yang beriman, jika dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majlis,' maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan jika dikatakan: 'Berdirilah,' maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" (Q.S. Al-Mujādilah: 11).

Kitab *Matn al-Ajurumiyyah* adalah teks dasar dalam ilmu nahwu, yang ditulis oleh Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Dawud Ash-Shinhaji (dikenal sebagai Ibnu Ajurum). Nama "*Al-Ajurum*" berarti seseorang yang meninggalkan kemewahan dan memilih kehidupan sufi. Ibnu Ajurum lahir di kota Fas, Maroko, pada tahun 672 H dan wafat di kota yang sama pada tanggal 30 Safar 723 H. Menurut al-Hasyimi, ilmu nahwu terdiri dari kaidah-kaidah yang digunakan untuk memahami perubahan akhir kata dalam bahasa Arab yang terbentuk dari susunan kata-kata dalam hal I'rab dan Bina'. Sementara itu, menurut Ibnu Jinni, ilmu nahwu adalah tentang cara berbicara orang Arab terkait perubahan I'rab, sehingga orang non-Arab bisa meniru kefasihan bahasa Arab dan menyelaraskan kesalahan bahasa mereka berdasarkan kaidah nahwu tersebut.

Belajar bukan hanya sekedar mendengarkan informasi. Proses pembelajaran melibatkan kerja mental dan keterlibatan aktif dari peserta didik. Santri perlu memahami bahwa pembelajaran tidak hanya mengubah aspek kognitif atau keterampilan, tetapi juga mengembangkan sikap dan perilaku demokratis, kemampuan mendengarkan, memberikan informasi, menghargai perbedaan pendapat, serta berkolaborasi dalam tim. Mengingat bahwa setiap santri memiliki gaya belajar yang berbeda, ada yang lebih suka membaca, berdiskusi, atau praktik langsung penting untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran yang melibatkan berbagai indera untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Ilmu Nahwu adalah cabang ilmu yang mengajarkan cara mengetahui kondisi akhir suatu kata setelah terintegrasi dalam kalimat, serta membahas analisis kata per kata dalam bahasa Arab, termasuk i'rab dan bina'. Ilmu ini mencakup kaidah-kaidah untuk menentukan hukum kalimat Arab, susunan i'rab dan bina'nya, serta syarat-syarat nawasikh dan a'id yang

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING BAGI SANTRI KELAS 2  
IBTIDA'YAH PONDOK PESANTREN DARUL MUTTAQIEN BOLONG SELOPAMPANG  
TEMANGGUNG (STUDY MODEL PEMBELAJARAN KITAB AL JURUMIAH)**

mengikutinya. Dalam ilmu nahwu, kaidah-kaidahnya memiliki peran yang sangat penting dan harus dipelajari secara menyeluruh. Hal ini karena kaidah nahwu memiliki ciri khas yang unik, yaitu adanya i'rab, yang membedakannya dari kaidah bahasa lainnya. Selain itu, ilmu nahwu juga berfungsi untuk menghindari kesalahan dalam pengucapan dan penulisan. Sebagaimana yang termaktub dalam nadham Imrithy yang artinya "*Ilmu nahwu adalah ilmu yang berhak untuk diketahui (dipelajari) lebih dahulu, karena kalam Arab tanpa ilmu nahwu tidak dapat difahami.*"

Kitab Jurumiyah adalah sebuah karya yang ditulis oleh Syeikh Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Dawud Ash Shanhanji. Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Muhammad bin Daud Ash Shanhanjy. Kitab ini sering dipelajari dan merupakan salah satu buku penting yang diajarkan di berbagai pesantren di Indonesia, terutama di pondok pesantren salaf. Kitab Jurumiyah berisi tentang tata bahasa Arab dari abad ke-7 H atau abad ke-13 M. Buku ini mencakup rumus-rumus dasar dan teori dalam ilmu Nahwu yang disajikan dalam bentuk prosa, sehingga membuatnya agak sulit untuk dihafal. Kitab ini dimulai dari bab Kalam (kalimat) dan berakhir di bab Makhfudzotil Asma' (kalimat isim yang dibaca khafd atau Jar). Seorang santri dianggap telah memahami kitab Jurumiyah jika ia sudah menguasai kaidah-kaidah Nahwu yang ada di dalamnya.

Salah satu tradisi penting di Indonesia adalah pengajaran agama Islam yang dilakukan di pesantren di Jawa serta lembaga serupa di luar Jawa. Pesantren ini muncul dengan tujuan utama untuk mentransmisikan ajaran Islam tradisional dari kitab-kitab klasik yang telah ditulis berabad-abad lalu. Di Indonesia, kitab-kitab ini dikenal sebagai kitab kuning, yang merupakan hasil pemikiran para ulama masa lalu. Di pesantren, pembelajaran kitab kuning dilakukan dengan metode tradisional, menggunakan bahasa Arab pegon sebagai alat bantu untuk menerjemahkan teks dari bahasa Arab (bahasa sumber). Martin Van Bruinessen menyebut metode terjemahan ini sebagai "terjemahan jenggotan" (*bearded translation*), yang mencerminkan pendekatan kritis dalam pemahaman kitab kuning di pesantren tradisional.

Kitab Kuning, juga dikenal sebagai kitab klasik, adalah karya-karya yang ditulis oleh ulama terdahulu dengan bahasa Arab yang berbeda dari kitab-kitab modern saat ini. Menurut Azyumardi Azra, istilah ini mencakup kitab agama yang menggunakan bahasa Arab, Melayu, Jawa, atau bahasa daerah Indonesia lainnya dengan aksara Arab. Sebagian besar kitab ini ditulis oleh ulama di Timur Tengah dan Indonesia. Azra memperluas pengertian kitab kuning ini dari definisi sebelumnya, yang hanya mencakup kitab berbahasa Arab dengan aksara Arab dari ulama dan pemikir Muslim masa lalu, terutama dari Timur Tengah. Para ulama Indonesia menjelaskan bahwa terdapat tiga pengertian mengenai kitab kuning. Pertama, buku kuning merujuk pada karya-karya ulama Islam klasik yang terus dipakai sebagai referensi oleh ulama Indonesia, seperti Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Khazin, Sahih Bukhari, Sahih Muslim, dan lain-lain. Kedua, kitab kuning adalah karya tulis ulama Indonesia yang bersifat independen, contohnya adalah karya Imam Nawawi seperti Mirah Labid dan Tafsir al-Munir. Ketiga, kitab kuning mencakup karya tulis ulama Indonesia yang merupakan komentar atau terjemahan dari karya ulama asing, seperti Siraj al-Thalibin dan Manahij al-Imdad oleh Kyai Ihsan Jampes, yang merupakan tafsir dari Minhaj al-Abidin dan Irsyad al-Ibad karya Al Ghazali (Ahmad Barizi, 2011). Kitab kuning ini memiliki ciri khas dalam formatnya, yang umumnya terdiri dari dua bagian pembahasan. Pertama adalah matn, yaitu teks utama kitab yang biasanya disajikan singkat dan padat dalam beberapa bab atau fasal, dan terletak di bagian pinggir kitab, baik di sisi kanan atau kiri. Kedua adalah syarh, atau komentar yang menjelaskan matn secara lebih mendetail, yang diletakkan di bagian tengah setiap halaman kitab kuning dan biasanya lebih panjang dibandingkan matan.

## **KAJIAN TEORITIS**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfungsi sebagai pusat pembelajaran keagamaan sekaligus pembinaan moral dan karakter santri. Pesantren memiliki peran signifikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, terutama melalui kegiatan pembelajaran kitab kuning sebagai warisan keilmuan para ulama terdahulu. Pembelajaran kitab kuning menjadi identitas pesantren karena mencakup berbagai disiplin ilmu Islam dan menuntut kedalaman pemahaman bahasa Arab. Kitab kuning disajikan dalam bentuk teks Arab klasik tanpa harakat sehingga membutuhkan kemampuan nahwu yang baik agar maknanya dapat dipahami dengan tepat. Ilmu nahwu berfungsi menjelaskan struktur kalimat dan perubahan akhir kata, sehingga santri mampu membaca kitab dengan benar serta menghindari kesalahan penafsiran. Oleh sebab itu, penguatan pemahaman nahwu menjadi pondasi penting dalam proses belajar kitab kuning bagi santri pada jenjang dasar.

Kitab Al-Jurumiyah merupakan kitab dasar nahwu yang umum digunakan di pesantren dan menjadi media untuk melatih kemampuan membaca kitab kuning secara bertahap. Pembelajaran Al-Jurumiyah dilakukan secara interaktif melalui penjelasan ustadz, penghafalan kosakata penting, serta pengulangan materi melalui metode tradisional pesantren seperti sorogan dan lalaran. Dengan dukungan metode yang tepat dan motivasi belajar yang baik, kitab ini berperan penting sebagai dasar peningkatan keterampilan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning di tahap pembelajaran berikutnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan dipilih karena peneliti secara langsung terjun ke lokasi penelitian untuk menggali data mengenai proses pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bolong Selopampang, Kabupaten Temanggung. Pendekatan kualitatif deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan secara mendalam mengenai upaya peningkatan kemampuan membaca kitab kuning melalui model pembelajaran *Kitab Al-Jurumiyah* sebagaimana terjadi di lapangan (Winarno Surakhmad, 1994). Pokok-pokok Materi Metodologi penelitian dan Aplikasinya bahwa penelitian lapangan pada hakikatnya yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden (Iqbal Hasan, 2002).

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bolong Selopampang, Temanggung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan kedekatan lokasi dengan tempat tinggal peneliti serta kemudahan akses dalam memperoleh data. Penelitian dilakukan selama bulan Mei hingga Juni, dengan jangka waktu sekitar tiga minggu. Kegiatan penelitian meliputi tahap perizinan, observasi lapangan, wawancara dengan pengurus, ustadz, dan santri, serta penyusunan hasil penelitian.

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas Santri kelas II Ibtida'iyah yang mengikuti pembelajaran *Kitab Al-Jurumiyah*, Ustadz pengajar Kitab Al-Jurumiyah serta Pimpinan dan pengurus pondok pesantren, terutama bagian kurikulum, yang mengetahui kebijakan dan sistem pembelajaran kitab kuning di lembaga tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode, yaitu Observasi, wawancara mendalam (*interview*) dan dokumentasi. Selain itu instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai pengumpul dan peng analisis data. Selain itu, digunakan pula instrumen bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan panduan dokumentasi untuk memastikan data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian. Keabsahan data diperiksa dengan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan metode (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Teknik ini

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING BAGI SANTRI KELAS 2  
IBTIDA'YAH PONDOK PESANTREN DARUL MUTTAQIEN BOLONG SELOPAMPANG  
TEMANGGUNG (STUDY MODEL PEMBELAJARAN KITAB AL JURUMIAH)**

digunakan untuk memastikan keakuratan, konsistensi, dan kredibilitas data penelitian. Peneliti juga melakukan perpanjangan keikutsertaan dan pengamatan yang mendalam di lapangan untuk memperkuat validitas hasil penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Upaya meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning bagi santri dengan model pembelajaran kitab al Jurumiah pondok pesantren Darul Muttaqien Bolong Selopampang Temanggung**

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Pondok Pesantren Darul Muttaqien Temanggung, diketahui bahwa kurikulum pembelajaran kitab kuning disusun secara bertahap sesuai dengan tingkatan kelas santri. Setiap tingkatan memiliki kitab yang dipelajari sesuai dengan *fan* atau bidang ilmu tertentu, seperti nahwu, sharaf, fiqih, tauhid, dan akhlak. Tingkatan pembelajaran dimulai dari kelas Istidat, Ibtidaiyah, hingga Tsanawiyah. Pada kelas 1 Ibtidaiyah, santri diperkenalkan dengan dasar-dasar membaca kitab kuning, termasuk pengenalan kosakata dan pola kalimat sederhana. Selanjutnya, di kelas 2 Ibtidaiyah, santri mulai mempelajari Kitab Al-Jurumiyah sebagai pengantar ilmu nahwu. Pada tingkat menengah dan lanjutan, santri diarahkan untuk mempelajari kitab-kitab yang lebih kompleks, seperti Imrithi, Alfiyah, serta kitab-kitab fiqih. Pembelajaran Kitab Al-Jurumiyah sendiri merupakan program wajib yang harus diikuti oleh seluruh santri kelas 2 Ibtida'iyah. Kitab ini berfungsi sebagai pedoman utama untuk memahami kaidah nahwu dan cara membaca kitab gundul (*tanpa harakat*).

Pemahaman terhadap Al-Jurumiyah dianggap sebagai bekal penting sebelum santri mempelajari kitab-kitab yang lebih tinggi tingkatannya. Dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning, pondok memberikan berbagai dukungan, di antaranya adalah menugaskan ustadz yang kompeten dan memahami secara mendalam materi kitab yang dikaji, menyediakan waktu khusus untuk *takror* atau pengulangan materi, serta memfasilitasi ruang belajar yang memadai dan kondusif. Pondok juga melengkapi sarana penunjang seperti kitab, papan tulis, dan sumber bacaan tambahan. Metode pembelajaran yang digunakan bervariasi, seperti sorogan, bandongan, dan hafalan, disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri.

Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran kitab kuning tidak lepas dari kendala. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu belajar karena santri selain mengikuti pengajian kitab juga wajib mengikuti sekolah formal dari pukul 07.00 hingga 12.00. Padatnya kegiatan di pondok membuat sebagian santri merasa lelah, sehingga kurang fokus di kelas bahkan terkadang mengantuk. Selain itu, masih ada santri yang tidak hadir mengikuti pengajian, baik karena sakit maupun tanpa keterangan. Perbedaan kemampuan dasar antar santri juga menjadi tantangan tersendiri bagi ustadz. Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, pondok menerapkan beberapa strategi. Pertama, memadatkan jadwal sekolah formal sehingga kegiatan selesai sebelum pukul 12.00 dan santri memiliki waktu istirahat sebelum pengajian dimulai. Kedua, menerapkan sistem absensi yang ketat untuk memastikan kehadiran santri. Ketiga, memberikan bimbingan tambahan bagi santri yang tertinggal materi melalui sesi *takror* maupun belajar kelompok. Keempat, ustadz menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih interaktif dan menarik, sehingga santri tetap termotivasi untuk belajar meskipun dalam kondisi lelah. Dengan demikian, pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Temanggung dirancang secara sistematis, didukung oleh fasilitas dan tenaga pengajar yang mumpuni, serta diiringi upaya perbaikan berkelanjutan untuk mengatasi berbagai kendala yang ada.

### **Konsep pembelajaran kitab al Jurumiyah dalam meningkatkan membaca kitab kuning santri pondok pesantren Darul Muttaqien Bolong Selopampang Temanggung**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Kitab Al-Jurumiyah di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bolong Selopampang Temanggung dirancang sebagai bagian penting dari proses pendidikan santri dalam memahami dan membaca kitab kuning (kitab gundul tanpa harakat). Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Ikhsanudin, pengajar Kitab Al-Jurumiyah di kelas 2 Ibtidaiyah, metode pembelajaran yang digunakan adalah metode interaktif. Proses pembelajaran diawali dengan penjelasan materi oleh ustadz, kemudian dilanjutkan sesi tanya jawab untuk mendorong partisipasi aktif santri. Selain itu, karena Kitab Al-Jurumiyah mengandung banyak *murod* (kosakata penting), santri diwajibkan menghafalkan kosakata tersebut agar lebih mudah memahami materi.

Tujuan pembelajaran Kitab Al-Jurumiyah pada tingkat 2 Ibtidaiyah adalah agar santri memahami dan menghafalkan tata cara dasar membaca kitab kuning. Dengan pemahaman ini, santri diharapkan mampu mempraktikkannya dalam pembelajaran kitab kuning di tingkat selanjutnya, khususnya pada kitab-kitab nahwu lanjutan. Respon santri terhadap pembelajaran ini dinilai sangat positif. Menurut Ustadz Ikhsanudin, santri menunjukkan antusiasme, semangat, dan minat yang tinggi, karena Kitab Al-Jurumiyah dianggap sebagai ilmu pokok yang menjadi dasar dalam mempelajari kitab kuning. Dari hasil pengamatan beliau, peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri kelas 2 Ibtidaiyah cukup baik. Dalam empat bulan pertama, tingkat pemahaman santri diperkirakan mencapai 30%, dan pembelajaran direncanakan berlangsung selama dua semester untuk menyelesaikan seluruh materi kitab.

Wawancara dengan santri juga menguatkan temuan tersebut. Siwi Nur Maryam, salah satu santri kelas 2 Ibtidaiyah, mengungkapkan bahwa ia mulai mempelajari Kitab Al-Jurumiyah sejak 20 April 2025 dan telah mengikuti pembelajaran selama kurang lebih empat bulan. Ia menilai pembelajaran kitab kuning, khususnya Al-Jurumiyah, sangat menarik karena membuka wawasan baru tentang bahasa Arab dan tata bahasa (nahwu), meskipun terdapat beberapa bagian yang cukup menantang, terutama istilah dan kaidah nahwu yang masih asing baginya. Santri lainnya, Ikfina Nawalin Nida, menyampaikan bahwa ustadz mengajarkan kitab ini dengan penjelasan yang rinci dan perlahan, sehingga mudah dipahami. Ia mengakui bahwa kemampuannya membaca huruf pegon (Arab gundul) meningkat secara signifikan. Sebelum mempelajari kitab ini, ia belum mampu membaca pegon, namun kini sudah lebih lancar. Ikfina juga menyebutkan bahwa motivasinya untuk belajar semakin tinggi karena ustadz mengajar dengan sabar dan menyenangkan, menciptakan suasana kelas yang nyaman. Ia berharap, setelah mampu memahami Kitab Al-Jurumiyah, dirinya dapat lebih mudah mempelajari kitab-kitab lainnya dan menguasai kemampuan membaca kitab kuning secara mendalam.

Selain pembelajaran di kelas, pondok pesantren juga menyediakan kegiatan tambahan berupa lalaran atau *sawiran*. Metode tradisional ini dilakukan dengan membaca kitab secara pelan, berulang-ulang, dan bersuara bersama-sama untuk menghafal serta memperkuat pemahaman. Dalam konteks pembelajaran Kitab Al-Jurumiyah, metode lalaran digunakan untuk menghafalkan definisi-definisi nahwu secara perlahan namun konsisten. Cara ini dinilai efektif terutama bagi santri pemula, karena membantu mengingat materi dalam jangka panjang, memperkaya kosakata bahasa Arab, serta melatih pelafalan yang benar.

Dengan demikian, konsep pembelajaran Kitab Al-Jurumiyah di Pondok Pesantren Darul Muttaqien menggabungkan metode interaktif, penghafalan kosakata penting, kegiatan tambahan di luar kelas, serta pembinaan suasana belajar yang kondusif. Kombinasi ini berperan penting

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING BAGI SANTRI KELAS 2  
IBTIDA'YAH PONDOK PESANTREN DARUL MUTTAQIEN BOLONG SELOPAMPANG  
TEMANGGUNG (STUDY MODEL PEMBELAJARAN KITAB AL JURUMIAH)**

dalam membekali santri dengan keterampilan dasar membaca kitab kuning, yang menjadi modal untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik pada jenjang yang lebih tinggi.

**Faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran kitab al Jurumiyah dalam meningkatkan membaca kitab kuning santri pondok pesantren Darul Muttaqien Bolong Selopampang Temanggung**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning bagi santri melalui pembelajaran Kitab Al-Jurumiyah di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bolong Selopampang Temanggung tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi proses belajar mengajar. Faktor-faktor tersebut muncul dari lingkungan lembaga pendidikan, interaksi dan komunikasi antara pengurus dan santri, serta dukungan sarana dan prasarana yang disediakan oleh pondok pesantren. Seluruh elemen tersebut membentuk kekompakan dan mendukung keberhasilan program pendidikan di pondok.

Berdasarkan keterangan Ustadz Asanik, salah satu pengurus pondok pesantren, pembelajaran Kitab Al-Jurumiyah merupakan program wajib yang harus diikuti oleh seluruh santri. Pondok memberikan dukungan yang cukup komprehensif untuk menunjang keberhasilan program ini. Dukungan tersebut meliputi penugasan ustadz yang memiliki kompetensi tinggi dan menguasai kitab yang dikaji, penyediaan waktu khusus untuk kegiatan *takror* (pengulangan materi) di luar jam pelajaran utama, ketersediaan ruang belajar yang kondusif, serta fasilitas penunjang seperti kitab, papan tulis, dan sumber bacaan tambahan. Selain itu, ustadz menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi seperti *sorogan*, *bandongan*, dan hafalan, sehingga dapat menyesuaikan proses belajar dengan tingkat kemampuan santri.

Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran Kitab Al-Jurumiyah juga menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan keterangan Ustadz Ikhsanudin, kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu belajar. Hal ini disebabkan karena santri selain mengikuti pengajian kitab, juga diwajibkan mengikuti pendidikan formal pada pagi hari, mulai pukul 07.00 hingga 12.00. Padatnya jadwal kegiatan pondok, termasuk kegiatan ekstrakurikuler dan ibadah rutin, membuat sebagian santri mengalami kelelahan sehingga kurang fokus dalam mengikuti pelajaran, bahkan ada yang mengantuk saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, terdapat masalah ketidakhadiran santri, baik karena alasan sakit maupun tanpa keterangan. Tingkat kemampuan dasar yang tidak merata antar santri juga menjadi tantangan, di mana sebagian sudah memiliki kemampuan membaca kitab sebelum masuk pondok, sedangkan yang lain masih berada pada tingkat pemula. Kesulitan lain yang sering muncul adalah kebingungan santri dalam membedakan bentuk kata benda, kata kerja, dan kata bantu dalam bahasa Arab sesuai kaidah Kitab Al-Jurumiyah.

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, pihak pondok menerapkan beberapa strategi. Pertama, memadatkan jadwal sekolah formal sehingga kegiatan selesai sebelum pukul 12.00, sehingga santri memiliki waktu istirahat sebelum pengajian dimulai. Kedua, menerapkan sistem absensi yang ketat pada setiap kegiatan pengajian untuk memastikan kehadiran santri. Ketiga, memberikan bimbingan tambahan bagi santri yang tertinggal materi, baik melalui sesi *takror* maupun belajar kelompok. Keempat, menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih interaktif dan menarik guna meningkatkan motivasi santri meskipun dalam kondisi lelah. Kelima, menggunakan metode pembelajaran kontekstual dengan memberikan contoh kalimat yang diambil dari kehidupan sehari-hari, kemudian Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bolong Selopampang Temanggung sangat didukung oleh kualitas pengajar, ketersediaan fasilitas, variasi metode pembelajaran, dan dukungan program yang terstruktur. Meski demikian, faktor waktu,

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING BAGI SANTRI KELAS 2  
IBTIDA'YAH PONDOK PESANTREN DARUL MUTTAQIEN BOLONG SELOPAMPANG  
TEMANGGUNG (STUDY MODEL PEMBELAJARAN KITAB AL JURUMIAH)**

kondisi fisik santri, ketidakhadiran, serta perbedaan kemampuan dasar tetap menjadi tantangan yang memerlukan strategi penanganan yang konsisten dan adaptif.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bolong Selopampang Temanggung dilakukan melalui pembelajaran *Kitab Al-Jurumiyah* sebagai dasar penguasaan ilmu nahwu. Proses pembelajaran dilaksanakan secara bertahap dan praktis dengan metode *sorogan*, *bandongan*, *hafalan kosakata (murod)*, dan *lalaran/sawiran*, yang efektif memperkuat kemampuan santri memahami teks Arab gundul. Pembelajaran *Al-Jurumiyah* tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif melalui praktik langsung membaca kitab, penjelasan ustadz, serta kegiatan pengulangan dan tanya jawab. Metode yang variatif menjadikan proses belajar lebih interaktif dan kontekstual. Keberhasilan pembelajaran ini didukung oleh kompetensi ustadz, sistem pembelajaran berjenjang, serta lingkungan belajar yang kondusif. Namun, terdapat hambatan berupa padatnnya kegiatan santri, perbedaan kemampuan dasar, dan sifat materi nahwu yang kompleks. Dengan pengelolaan yang baik dan strategi pembelajaran adaptif, *Kitab Al-Jurumiyah* terbukti menjadi pondasi efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di kalangan santri.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Qur'an, Q.S. Al-Mujādilah: 11.
- Asrohah, H. (2004). *Sejarah pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Barizi, A. (2011). *Pendidikan pesantren: Telaah epistemologi dan praksis pendidikan Islam tradisional*. Yogyakarta: LKIS.
- Data Sekretariat Pondok Pesantren Darul Muttaqien. (2005). *Visi dan misi Pondok Pesantren Darul Muttaqien Temanggung*. Dusun Bolong, Desa Ngaditirto, Kecamatan Selopampang, Kabupaten Temanggung.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-pokok materi penelitian dan aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Supriani. (2022). *Pendidikan karakter berbasis pesantren*. Yogyakarta: Deepublish.
- Surakhmad, W. (1994). *Pengantar penelitian ilmiah*. Bandung: Rajawali Pers.
- Wawancara dengan Asanik. (2025). Pengurus Pondok Pesantren Darul Muttaqien Temanggung.
- Wawancara dengan Ikfina Nawalin Nida. (2025). Santri kelas 2 Ibtida'iyah, Pondok Pesantren Darul Muttaqien Temanggung.
- Wawancara dengan Ikhsanudin. (2025). Ustadz (pengajar) Kitab Kuning *Al Jurumiyah* kelas 2 Ibtida'iyah, Pondok Pesantren Darul Muttaqien Temanggung.
- Wawancara dengan Siwi Nur Maryam. (2025). Santri kelas 2 Ibtida'iyah, Pondok Pesantren Darul Muttaqien Temanggung.